

Interpretasi Makna *Wasatīyyah* dalam al-Baqarah: 143 Perspektif Tafsir Al-Maraghi

Umar Kustiadi

UIN Sunan Kalijaga, Indonesia
Email: aruzumar76@gmail.com

DOI: 10.61693/elwasathy.vol21.2024.197-206



Copyright © 2024 penulis

Diajukan: 21/10/2023

Diterima: 25/05/2024

Diterbitkan: 31/05/2024

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan mengenai interpretasi makna *wasatīyyah* dalam ayat al-Quran, namun penulis mengkhususkan pada surat al-Baqarah ayat 143. Interpretasi yang ditujukan yaitu melalui perspektif al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi. Sesuai dengan persoalan term *wasatīyyah* yang begitu varian juga tidak sedikit derivasi kata *wasat*, maka banyak problematika pada era saat ini. Terutama dengan istilah "Islam moderat" yang banyak dimanipulasi oleh oknum tidak bertanggungjawab sampai menghilangkan citra Islam bahkan Islam itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui makna *wasatīyyah* secara terperinci melalui perspektif Mustafa al-Maraghi. Cara yang digunakan dalam menjawab persoalan ini menggunakan library research (kajian pustaka). Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bagaimana al-Maraghi memberikan makna "*wasatīyyah*" atau dalam kata "*wasata*" tersebut memiliki ciri sikap yang terpuji tidak kemudian cenderung kepada perilaku ekstrim; dalam hal ini ia menjelaskan sikap berlebih-lebihan dan sikap mengurangi sesuatu yang sudah dibatasi oleh Allah SWT.

Kata Kunci: Al-Maraghi; Tafsir Al-Maraghi; *Wasatīyyah*

ABSTRACT

This article explains the interpretation of the meaning of *wasatīyyah* in the verse of the Qur'an, but the author specialises in surat al-Baqarah verse 143. The interpretation aimed at is through al-Maraghi's perspective in tafsir al-Maraghi. In accordance with the issue of the term *wasatīyyah* which is so variant as well as not a few derivation of the word *wasat*, then many problems in the current era. Especially with the term "moderate Islam" which is manipulated by irresponsible people to eliminate the image of Islam and even Islam itself. The purpose of this research is to know the meaning of *wasatīyyah* in detail through the perspective of Mustafa al-Maraghi. The method used in answering this question uses library research (literature review). The results of this study reveal how al-Maraghi gives the meaning of "*wasatīyyah*" or in the word "*wasata*" has the characteristics of a commendable attitude does not then tend to extreme behaviour; in this case he explains the attitude of excess and the attitude of reducing something that has been limited by Allah SWT.

Keywords: Al-Maraghi; Tafsir Al-Maraghi; *Wasatīyyah*

PENDAHULUAN

Pemaknaan *wasatīyah* atau sering disebut dengan moderasi menjadi istilah familiar dalam koridor Islam damai. Tertutama istilah *wasat* diartikan dengan secara bebas yaitu pertengahan, sikap tengah-tengah, bahkan dapat diartikan menjadi bersikap adil. Persoalan ini tentu tidak asing dengan istilah yang menjadi padanan terhadap kata moderasi beragama, karena banyak oknum yang memiliki kepentingan untuk membuat sebuah gerakan pembaharuan Islam. Sebagai contoh, problematika saat ini datang dari sebuah kelompok ekstrem dimana mereka memberikan asumsi atau bahkan dalil agama yang jauh dari hakikat Islam yang sebenarnya. (Sagnofa Nabila Ainiya Putri & Muhammad Endy Fadlullah, 2022) Sehingga pandangan secara berlebihan ini berdampak pada kehidupan masyarakat dan sekitarnya.

Tidak berselang lama, istilah yang kemudian digunakan dalam term *wasat* menjadi suatu ciri untuk term “Islam moderat”. Istilah ini seringkali menjadi isu moderatisme yang datang dari hasil sebuah konflik yang berkelanjutan seperti kekerasan terorisme atau berbagai tuduhan sehingga mencindrai citra Islam bahkan Islam itu sendiri. (Syamsuddin Muir dkk., 2022) Berangkat dari makna *wasat* sudah banyak dijelaskan oleh para ulama sejalan dengan konsep moderat pada umumnya. Istilah yang kemudian menjadi sandaran dari moderat ini yakni kata *wasat*, setidaknya di dalam al-Quran sudah menyebutkan kata *wasat* dan derivasinya sebanyak lima kali dalam berbeagai bentuk yang variatif yaitu pada surat Al-Adiyat ayat 5, surat al-Baqarah ayat 143 dan 238, surat Al-Maidah ayat 89, dan surat Al-Qalam ayat 28. (Muhammad Fu’ad Abd al-Baqi, 1988)

Sudah banyak tulisan yang mengangkat term *wasatīyyah* ini, akan tetapi penulis mengambil persepektif berbeda dari tafsir Al-Maraghi. Sebagai pertimbangan dalam meminimalisir *miss uderstanding* juga pemikiran yang digagas oleh Mustafa al-Maraghi yang masih relatif terjaga dari riwayat yang lemah dan susah untuk dipahami atau bukti-bukti yang tidak didukung secara ilmiah. Dari sekian term yang disebutkan bahwa banyak ahli tafsir ataupun hadist terinspirasi dari kandungan surat Al-Baqarah ayat 143, sehingga tulisan ini akan berangkat dari term tersebut dengan meninjau dan menginterpretasikan lebih jauh dari hasil pemikiran Mustafa Al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian *library research* dan jenis penelitian ini adalah studi analisis-deskriptif. Sebagai penelitian kepustakaan, maka data-data yang kemudian diperoleh dari berbagai literatur, baik dari karya Al-Maraghi dalam hal ini adalah Tafsir al-Maraghi maupun sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Lanskap Biografi Al-Maraghi

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Mustafa bin Mustafa bin Muhammad bin 'Abd Al-Mun'im al-Maraghi. Terkadang nama al-Maraghi diperpanjang dengan kata Beik, sehingga menjadi Ahmad Mustafa al-Maraghi Beik. Ia yang lahir di kota Maraghah, di provinsi Suhaj, sebuah kota di tepi bara sungai Nil kurang lebih 70 KM dari selatan kota Kairo tepat pada tahun 1300 H/1883 M. asal-usul nama Al-Maraghi inilah yang kemudian menjadi nisbah dari kota kelahirannya, nama al-Maraghi ini bukan monopoli bagi dirinya terlebih keluarganya.

Pengarang tafsir Al-Maraghi berasal dari keluarga yang sangat rajin dalam pengabdianya terhadap ilmu pengetahuan dan peradilan secara turun-temurun, sehingga disebut dengan keluarga bernuansa hukum. Ia dibesarkan dengan pendidikan agama yang kuat dan telah mempelajari dasar dasar Islam sebelum ia menempuh pendidikan madrasah di desanya. Terlebih dalam mengaji al-Qur'an dan menghafalnya. Sebelum usia 13 tahun ia sudah hafal al-Quran.

Ahmad Mustafa Al-Maraghi merupakan murid dari dua Ulama besar yang terkemuka dan berpengaruh dalam pembaharuan Islam yaitu Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha (Rif'at Syauqi Nawawi, 2002). Pada tahun 1897 M, ia menempuh dua pendidikan di Universitas sekaligus, yaitu Universitas Al-Azhar dan Universitas Darul Ulum, posisi kedua universitas tersebut terletak di Kairo. Anugerah dari kecerdasannya tersebut mampu menyelesaikan studinya pada tahun yang sama yaitu tahun 1900 M (Saiful Amin Ghofur, 2008).

a. Karya-karyanya

Selain mengajar dalam dunia pendidikan dan salah satu tokoh terbaik yang pernah dimiliki oleh dunia Islam, ia juga memberikan kontribusinya dalam

melahirkan karya-karyanya. Salah satu karya yang paling monumental adalah Tafsir Al-Maraghi, sebuah kitab yaang sudah tersebar luas di seluruh dunia Islam sampai saat ini. diantara karya-karya yang lainnya, yaitu: Tafsir al-Maraghi, Ulum al-Balaghah, Tahzib al-Taudhih, Buhut wa ara', Hidayah at-Tahlib, Tarikh 'Ulum al-Balaghah wa Ta'rif bi Rijaliha, Mursyid al-Tullab, Al-Mujaz fi al-Adab al-Arabi, Al-Mujaz fi Ulum al-Ushul, Ad-Diyanat wa al-Akhlak(*Ensiklopedi Islam*, 1994).

Uraian beberapa karya yang diperlihatkan oleh Al-Maraghi bahwa ia seorang intelek yang menguasai berbagai disiplin keilmuan. Walaupun menguasai beberapa disiplin keilmuan, Al-Maraghi dipopulerkan dengan karya tafsirnya. Tafsir Al-Maraghi merupakan warisan intelektualitas tafsir terhadap Al-Qur'an, sekaligus memposisikan dirinya sebagai mufassir besar pada era modern.

b. Seputar Tafsir Al-Maraghi

Tafsir Al-Maraghi adalah sebuah karya tafsir yang diterbitkan pada tahun 1951 M, karya besar dari hasil jerih payah dan usaha yang keras dari sosok Mustofa Al-Maraghi dimana dalam penyusunannya kurang lebih 10 tahun. Mulai dari tahun 1940-1950 hingga terbit lah di Kairo, Mesir. Awal mula penulisan tafsir Al-Maraghi ini bersumber dari sebuah pertanyaan dari masyarakat seputar tafsir yang kemudian dilontarkan kepada Al-Maraghi terkait kitab tafsir yang mudah dipahami, dimengerti serta bermanfaat kepada pembaca bahkan dapat dipelajari dalam waktu singkat.

Hal tersebut dikarenakan mayoritas masyarakat pada saat itu masih minim dalam mempelajari Al-Qur'an, sehingga banyak kitab-kitab tafsir yang muncul namun susah untuk dipahami oleh masyarakat pada umumnya. Lebih dari pada itu terkadang masih ada kitab tafsir yang masih memiliki penjelasan yang tidak sesuai dengan fakta dan kebenaran. Kehadiran Tafsir Al-Maraghi ini memberikan pencerahan dengan penjelasan secara ilmiah, selaras dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan. Keresahan yang dialami oleh Al-Maraghi ini memberikan jalan untuk menulis kitab tafsir yang sistematis,

mudah untuk dipahami serta penggunaan bahasa yang mudah dimengerti dan efektif (Aḥmad Mustafā Al-Marāgī, 1993).

Dilihat dari segi metodologi, Al-Maraghi memberikan metode baru dalam menafsirkan Al-Qur'an, sehingga dalam tafsir ini memiliki ciri khas tersendiri dalam memberikan sebuah penjelasan terhadap ayat al-Qur'an. Sebagai contoh bahwa Tafsir al-Maraghi membagi menjadi dua kategori, yaitu *Ma'na Ijmali* dan *Ma'na Tahlili*.

Mulai dari segi sumber yang ditampilkan selain daripada menggunakan ayat dan *atsar*, bahwa al-Maraghi juga menggunakan *ra'yi* (nalar) sebagai sumber dalam menafsirkan al-Qur'an. Disamping itu juga bahwa penafsiran al-Maraghi yang bersumber dari riwayat masih relatif terjaga dari riwayat yang lemah dan susah untuk dipahami atau bukti-bukti yang tidak didukung secara ilmiah.

Adapun sistematika dan langkah-langkah yang digunakan dalam tafsir Al-Maraghi, yaitu: *Pertama*, memunculkan satu, dua, sekelompok ayat yang akan ditafsirkan. Perlu dipahami bahwa ayat-ayat ini diurut mulai dari surah al-Fatihah sampai surah An-Nas. *Kedua*, ada penjelasan kosa kata (*Syarah Mufrodat*) maksudnya adalah ia memberikan penjelasan kosa kata yang sulit menurutnya. *Ketiga*, makna ayat secara umum (*Ma'na Ijmali*), dalam hal ini Al-Maraghi memberikan penjelasan terkait maksud ayat secara global. Maksudnya adalah bahwa sebelum masuk kepada penafsiran secara rinci ia sudah memiliki pandangan umum sebagai titik asumsi dasar dalam memahami maksud ayat tersebut. *Keempat*, penjabaran (*al-idhah*). Pada tahap ini, Al-Maraghi memberikan penjelasan yang luas, termasuk dalam penyebutan *asbab an-nuzul* jika ada dan dianggap shahih dalam standarnya dari riwayat para ulama. Al-Maraghi benar benar berusaha dalam memberikan penjelasan untuk menghindari uraian yang rumit. Penjelasan yang dibawakan oleh al-Maraghi dikemas dengan sederhana, singkat, padat, dan mudah dipahami (Himmatul Haliyah, 2016).

2. Ruang Lingkup Definisi Makna Wasat dalam Al-Quran Perspektif Al-Maraghi

Kata *wasat* dalam bahasa Arab berarti posisi menengah atau di tengah-tengah. (Adib Bisri & Munawwir, 1999) Seringkali kata *wasat* ini disandarkan dengan kata

‘Moderat’ yang secara bahasa berasal dari bahasa Inggris ‘moderation’ atau diartikan dengan sikap sedang, tidak berlebih-lebihan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderat sendiri diartikan dengan menghadirkan sebuah perilaku atau pengungkapan yang ekstrim, kecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, dapat dipertimbangkan dengan pandangan pihak lain (Tim Penyusun Pusat Bahasa, t.t.). Sementara dalam bahasa Arab sendiri bahwa moderat memiliki arti tersendiri yakni *I’tidal* (Adib Bisri & Munawwir, 1999).

Sementara dalam kitab Lisan al-Arab disebutkan bahwa “*wasāṭa syai*” yang bermakna yang paling pertengahan dan paling adil (*wa awsatuhu a’daluhu*). Sedangkan dalam kamus kata *wasat* dimaknai dengan adil atau paling adil. Sebagaimana al-Jauhari dalam memberikan arti *wasat* yaitu diantara baik dan buruk. Hal ini selaras dalam kitab al-Misbah al-Munir dijelaskan kata *wasat* jika diawal dengan harakat fathah maka maknanya adalah pertengahan atau *al-mu’tadil* (Nurul Husna, 2021).

Adapun pengertian *wasat* menurut Syaikh Mustafa al-Maraghi dalam surat al-Baqarah ayat 143 bermakna adil dan bersikap tengah-tengah. Lebih dari itu disebut sebagai *ifrat*, yang berarti berlebih-lebih. Jika kurang dari itu maka bisa dikatakan dengan *taqsir*, yang artinya terlalu mengekang atau sempit. Kedua sifat ini sangat dicela. Diantara tiga sifat tersebut, yang paling mulia adalah sifat *wasat* (pertengahan). Artinya tidak terlalu berlebih-lebihan, tidak keterlaluhan, dan tidak mengekang atau sempit. (Mustafa al-Maraghi, 1974)

3. Interpretasi Makna Wasatīyyah Perspektif Al-Maraghi

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
 وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ
 وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
 لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat

yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.”(Q.S Al-Baqarah [2]: 143).

(وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا)

Dalam ayat ini Al-Maraghi menafsirkan yang artinya bahwa Allah telah menjadikan umat Islam sebagai umat pilihan dan pertengahan, jadi, mereka itu bukan orang-orang yang terlalu berlebihan dalam berpendapat dan tidak terlalu mengekang diri.

Al-Maraghi menambahkan dan memberikan penjelasan bahwa ada dua kelompok sebelum lahirnya Islam di tengah-tengah umat manusia. Pertama, kelompok ini cenderung kepada kepentingan dunia dan kebutuhan jasmaniah, seperti kaum yahudi dan musyrikin. Kedua, adapula orang-orang yang mengekang diri mereka dengan adat kebiasaan dan kepentingan rohaniah secara total, sehingga sama sekali mereka meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi, termasuk kebutuhan jasmani mereka. Di antara kaum tersebut, ada kaum Nasrani dan Sabi'in, di samping beberapa pengikut sekte agama Hindu penyembah berhala, yakni kelompok yang populer dengan olah raga yoga.

Kemudian lahir Islam yang berupaya menggabungkan antara dua kebutuhan tersebut, yaitu kebutuhan rohaniyah dan jasmaniah, di samping memberikan hak-hak secara manusiawi. Islam berpandangan bahwa manusia memiliki unsur “hewan” dan “malaikat”. Hal ini menjadi perhatian agar seseorang menjadi manusia dalam pengertian sempurna, maka harus memenuhi dua kebutuhan tersebut secara seimbang dan terpadu.(Mustafa al-Maraghi, 1974)

(لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ)

Al-Maraghi mengartikan ayat ini bahwa agar mereka menjadi saksi bagi setiap orang yang berpaham materialis. Yaitu orang-orang yang mengesampingkan persoalan agama dan tenggelam kepada kelezatan duniawi, di sisi lain tidak mau mengerti masalah-masalah rohaniyah. Kelompok ini mengatakan bahwa kehidupan manusia hanyalah terbatas di dunia, kata mereka hidup dan mati ini ditentukan oleh masa (*dahr*).

Selaras dengan penjelasan diatas, agar kaum Muslimin menjadi saksi bagi

orang-orang yang berlebih-lebihan dalam hal agama dan sama sekali tidak memperdulikan kepentingan jasmaniah dengan cara menyiksa diri dan menutup diri dari hak-hak kemanusiaannya yang wajar. Hal ini juga mereka mengharamkan untuk dirinya apa-apa yang Allah sediakan untuk kepentingan duniawi. Kelompok ini sangat menyimpang dari jalan pertengahan, yang secara tidak langsung telah ruhaninya seperti halnya mereka menyiksa diri mereka sendiri secara jasmani.

Kaum Muslimin menjadi saksi atas perbuatan mereka. Kaum muslimin juga sebagai umat yang berada pada posisi depan karena mempunyai sikap pertengahan di dalam segala bentuk urusan. Kenyataan ini sekaligus merupakan tanda kesempurnaan yang tak dapat dibandingkan lantaran bersikap memberikan hak secara proporsional, dan tidak ada satu hak pun yang umat Islam lewatkan. Kewajiban terhadap Tuhan, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga terdekat dan orang lain, semuanya dipenuhi oleh umat Islam (Mustafa al-Maraghi, 1974).

(وَيَكُونُ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا)

Sebab, Rasulullah adalah teladan paling baik bagi umat manusia. Kita akan dikatakan sebagai umat yang pertengahan jika mengikuti jejak ajarannya. Ajaran-ajaran beliau adalah undang-undang bagi para pengikutnya. Siapapun yang menyimpang dan menciptakan adat tersendiri yang menyimpang dari ajaran beliau, maka ketika itu ajaran Rasul merupakan bumerang bagi diri mereka sendiri. Mereka pun bukan termasuk golongan umat Rasulullah sebagaimana firman Allah:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ.....

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar.....” (Q.S Ali Imran [3]: 110).

Jika seseorang tidak berlaku sebagaimana perilaku yang diteladani Rasul, maka ia bukan termasuk yang bersikap pertengahan. Tetapi ia telah berpihak kepada salah satu di antara kedua golongan ekstrim di atas (Mustafa al-Maraghi, 1974).

Jika dipahami dari hasil penfasiran al-Maraghi bahwa dapat disimpulkan bahwa makna “*wasatīyyah*” atau dalam kata “*wasatā*” tersebut memiliki ciri sikap yang terpuji tidak kemudian cenderung kepada perilaku ekstrim; dalam hal ini ia

menjelaskan sikap berlebih-lebihan dan sikap mengurangi sesuatu yang sudah dibatasi oleh Allah SWT. Tentu hal ini Allah berikan secara khusus kepada umat Islam sebagai anugerah terbesar. Ketika umat Islam konsisten dalam menjalankan ajaran-ajaran Allah SWT, maka sikap tersebut memberikan ciri kepada mereka yakni umat yang terbaik dan terpilih. Berangkat dari sikap inilah yang kemudian menjadikan umat Islam sebagai umat yang moderat, moderat dalam segala urusan, baik secara agama maupun urusan sosial dunia.

Wasatīyah (pemahaman moderat) merupakan salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama lain. Implikasi dari pemahaman moderat ini adalah memberikan dakwah Islam secara toleran, menentang segala bentuk pemikiran radikal dan liberal. Arti memahami sudut keIslaman dengan ukuran standar hawa nafsu dan murni logika dimana cenderung lebih mengarah kepada pembenaran secara tidak ilmiah, disebut dengan liberal. Arti memaknai Islam dalam tataran tekstual yang menghilangkan fleksibilitas ajarannya, sehingga terkesan kaku dan tidak mampu membaca realitas hidup, maka kemudian disebut dengan artian radikal (Syamsuddin Muir dkk., 2022).

Selain dari pada bentuk *wasatīyah* itu sendiri, maka moderat ala Islam sebenarnya menitik-beratkan kepada sikap seorang muslim agar tetap terjaga dengan adil dan seimbang, terutama mampu menyikapi sebuah perbedaan. Munculnya perbedaan tiap-tiap agama maupun aliran juga tidak perlu disamakan, dan apa yang menjadi persamaan diantara masing-masing agama ataupun aliran tidak boleh dibeda-bedakan atau dipertentangkan. Wujud dari perbedaan inilah yang menjadi bagian dari sunnatullah yang tidak bisa dirubah dan dihapuskan. Tinggal bagaimana kita sebagai manusia merealisasikan diri kita untuk tetap belajar dari apa yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT.

KESIMPULAN

Pembahasan mengenai makna *wasatīyyah* ada beberapa kesimpulan yang bisa dipetik dari hasil penafsiran yang ditulis oleh al-Maraghi. Pertama, bahwa salah satu perilaku terpuji ada pada sikap yang tidak cenderung ekstrim. Ekstrim dalam artian tidak berlebih-lebihan dan juga ekstrim dalam artian tidak mengurangi apa yang sudah dibatasi oleh Allah. Kedua, bahwa dari sikap "*wasat*" (ditengah-tengah)

menjadi sikap yang terpilih dan adil seperti halnya al-Maraghi menghadirkan secara makna *mufrodat*-nya sebagai bentuk sikap terpuji.

Selain daripada itu, bahwa menjadi umat yang *wasat* (moderat), tidak mengkerdikan makna adil dan seimbang secara tertulis saja namun berbagai hal, baik secara mualamah maupun secara syariat, hal ini kemudian menjadi sebuah peningkatan hubungan baik secara vertikal (dengan Allah) maupun secara horizontal (sesama manusia).

DAFTAR RUJUKAN

- Adib Bisri & Munawwir. (1999). *Kamus Arab-Indonesia, Indonesia Arab*. Pustaka Progresif.
- Aḥmad Mustafā Al-Marāghī. (1993). *Tafsīr Al-Marāghī Juz I, Terj. Bahrūn Abu Bakar, Dkk.* CV. Karya Toha Putra.
- Ensiklopedi Islam*. (1994). PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Himmatul Haliyah. (2016). Konstruksi Metodologi Tafsir Modern: Telaah Terhadap Tafsir Al-Manar, Al-Maraghi, Dan Al-Mishbah. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, 10(2), 17.
- Muhammad Fu'ad Abd Al-Baqi. (1988). *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Alfadh Al-Qur'an Al Karim*. Dar Al-Hadi.
- Mustafa Al-Maraghi. (1974). *Tafsir Al-Maraghi* (Vol. 2). Dar Al-Fikr.
- Nurul Husna. (2021). Makna Dan Hakikat Wasathiyah. *Review Of Multidisciplinary Education, Culture And Pedagogy / Romeo*, 1(1). <https://Ojs.Transpublika.Com/Index.Php/ROME0>
- Rif'at Syauqi Nawawi. (2002). *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*. Paramadina.
- Sagnofa Nabila Ainiya Putri & Muhammad Endy Fadlullah. (2022). Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab. *INCARE, International Journal Of Educational Resources*, 3(1), 66–80.
- Saiful Amin Ghofur. (2008). *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Pustaka Insan Madani.
- Syamsuddin Muir, Syahril, & Suhaimi. (2022). Interpretasi Makna Wasathiyah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Suatu Pendekatan Tematik). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(4), 1551–1576.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. (T.T.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.